

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jakarta yang kini merupakan sebuah kota besar metropolitan, terletak di sebuah teluk yang pada peta dikenal sebagai Teluk Jakarta. Batas-batas teluk ini ialah antara 106.40' dan 107.0', garis bujur timur. Teluk ini dilindungi oleh pulau-pulau kecil. Pulau tersebut mengingat jumlahnya yang sangat banyak dinamakan pula dengan nama Kepulauan Seribu.<sup>1</sup>

Berdasarkan BPS Jakarta Dalam Angka Tahun 2017 seperti yang dikatakan oleh Emmilia Sandy dan Parfy Khadiyanto bahwasanya Kota Jakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sebagai ibukota yang menjadi pusat pemerintahan dan aktivitas negara, kota Jakarta terus mengalami urbanisasi hingga sekarang memiliki banyak penduduk dan kepadatan. Dengan tingkat kepadatannya yang tinggi, dapat dipastikan Kota Jakarta mengalami banyak perkembangan yang juga mengurangi ciri khas historisnya, baik kondisi fisik maupun kebudayaannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Jakarta: Dari Zaman Sejarah Sampai Batavia Tahun ±1750* (Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta, 2001), p. 1.

<sup>2</sup> Emmilia Sandy Leonita dan Parfi Khadiyanto, "Kajian Perubahan Morfologi Kampung Condet Sebagai Kawasan Cagar Budaya Dan Buah-Buahan," *Jurnal Ruang*, Vol. 4, No. 1 (Maret, 2018), p. 40. d

Pembangunan di Jakarta bergerak sangat cepat, hal tersebut tidak mengherankan. Jakarta berkembang menjadi kota yang maju dan modern, sehingga tidak tertinggal dibanding ibukota negaranya, khususnya di kawasan Asia Tenggara.<sup>3</sup>

Kedudukan kota Jakarta sebagai ibukota mengakibatkan peningkatan kebutuhan akan kantor-kantor dan perumahan pegawai. Jumlah penduduknya semakin bertambah dengan adanya urbanisasi. Jumlah penduduk Jakarta sangat banyak disebabkan oleh pendatang baru dari luar Jakarta. Sehingga masyarakat Jakarta kini bercampur dengan pendatang dan membuat kondisi Jakarta berubah, layaknya sebagai kota yang banyak menampung pendatang sehingga yang dahulunya sepi berubah menjadi padat. Kepadatan kota Jakarta menjadi wadah penampungan sejumlah golongan sosial dengan latar belakang kelompok etnik, ekonomi, dan agama yang beragam seperti pendatang dari Jawa (Barat, Tengah, Timur).

Pembangunan kota Jakarta sebagai kota metropolitan yang bergerak begitu cepat, ternyata belum diimbangi dengan pembangunan penduduk Jakarta seutuhnya, khususnya pembangunan masyarakat Betawi. Hampir sebagian dari masyarakat Betawi tersebut menggusur diri ataupun tergusur akibat proyek pembangunan yang tengah dilakukan di Jakarta. Selain itu, semakin meningkatnya jumlah pendatang yang masuk ke Jakarta juga menyebabkan sebagian masyarakat Betawi pindah dan menetap di pinggiran

---

<sup>3</sup> Lukman Mokoginta, *Jakarta Untuk Rakyat* (Jakarta: Yayasan Sattwika, 1999), p. xxvii.

Jakarta. Masyarakat Betawi yang kemudian harus hidup berdampingan dengan pendatang, menjadi bagian dari masyarakat Jakarta yang pluralistik. Akibat kepluralistikan tersebut, batas-batas kebudayaan yang dibawa pendatang dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Betawi menjadi samar, sehingga pergeseran kebudayaan Betawi dan perubahan Jakarta secara fisik tidak dapat dielakkan.<sup>4</sup>

Betawi merupakan kelompok etnis dengan jumlah penduduk yang mendominasi Jakarta. Orang Betawi sudah ada jauh sebelum Jan Pieterszoon Coen yaitu seorang Gubernur VOC membakar Jayakarta pada tahun 1619 dan mendirikan di atas reruntuhan tersebut sebuah kota bernama Batavia. Hal ini bisa diartikan bahwasanya jauh sebelum menjadi ibu kota negara, sekelompok besar orang telah mendiami kota Jakarta.<sup>5</sup> Bahkan, menurut Sejarahwan Sagiman MD dalam bukunya yang berjudul *Jakarta Dari Tepian Ke Kota Proklamasi* disebutkan bahwa penduduk Betawi telah mendiami kota Jakarta sejak zaman batu baru atau *Neolithicum*, yaitu 1500 SM.<sup>6</sup>

Suku Betawi sendiri sebenarnya merupakan etnis yang terbentuk dari multietnis. Sebutan bagi Orang Betawi secara kependudukan mungkin saja sebagai “penduduk asli” kota Jakarta, namun dari segi genetik penduduk kota

---

<sup>4</sup> Priarti Megawanti, “Persepsi Masyarakat Setu Babakan Terhadap Perkampungan Budaya Betawi Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Betawi”, *Jurnal SOSIO-E-KONS*, Vol. 7. No. 3 (Desember, 2015), p. 226.

<sup>5</sup> Mita Purbasari, “Indahnya Betawi,” *Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No. 1 (April, 2010), p. 2.

<sup>6</sup> Sagiman M.D., *Jakarta Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi*, Cetakan ke-1 (Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah, 1988), p. 26.

Jakarta telah lama hidup dalam pluralisme sehingga bukanlah sebuah etnis yang homogen. Dari sejarahnya, beberapa sumber mengatakan bahwa Orang Betawi ialah sebuah etnis yang merupakan hasil campuran etnis Jawa, Sunda, Melayu, dan Eropa. Penyebabnya tidak lain karena memang Batavia sejak lama sudah menjadi pusat perdagangan. Oleh karena itu, banyak berdatangan para pedagang dari berbagai penjuru dunia. Ada pula yang menyebutkan bahwa suku Betawi merupakan etnis berdarah campuran dari etnis Jawa, Bugis, Makassar, Melayu, dan Madura.<sup>7</sup>

Tidak hanya karena percampuran dari berbagai suku bangsa di Indonesia, masyarakat Betawi juga merupakan hasil pendatang asing yang berasal dari Indonesia, Cina, Arab, dan sebagainya. Namun, masyarakat asli kota Jakarta lebih dikenal sebagai masyarakat Betawi. Dikarenakan masyarakat Betawi merupakan salah satu etnis di Indonesia yang dipercayai sebagai etnis penduduk asli kota Jakarta sehingga masyarakat Betawi menyebut kota Jakarta sebagai Kampung dan tempat kelahiran bagi mereka.<sup>8</sup>

Salah seorang yang turut berjasa dalam mengembangkan etnis Betawi ialah Mohammad Husni Thamrin, yaitu seorang politisi pada era Hindia Belanda yang kemudian diberi gelar sebagai pahlawan nasional Indonesia. Ia merupakan pejuang dari Betawi yang banyak memberikan andil serta

---

<sup>7</sup> Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*, Cetakan ke-1, (Jakarta: Masup, 2015), p. 12.

<sup>8</sup> Fitri Rizkiyah, "Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet di Tengah Perubahan" (Skripsi, Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2018), p. 1-2.

perjuangannya. Salah satu perjuangannya ialah mendirikan perkumpulan “Kaoem Betawi”, dan nama etnis Betawi setelah didirikan perkumpulan tersebut semakin populer pada tahun 1918. Sebelumnya etnis Betawi tidak diakui sebagai etnis ataupun suku, hanya dianggap sebagai penduduk yang sudah lama tinggal dan menetap di Jakarta. Setelah ia mendirikan perkumpulan “Kaoem Betawi” tersebut, etnis Betawi semakin diakui keberadaannya.<sup>9</sup>

Dari masa ke masa, masyarakat Betawi terus berkembang dengan ciri budaya yang semakin lama semakin mantap, sehingga mudah dibedakan dengan kelompok lain. Kebudayaan masyarakat Betawi yang sangat populer ada banyak macam ragamnya, di antaranya ada budaya Khitanan dan Ondel-ondel. Dalam budaya Khitanan selalu dirayakan dengan meriah dan semarak oleh masyarakat Betawi. Anak lelaki yang akan disunat disebut dengan nama penganten sunat. Seperti layaknya seorang pengantin Betawi, anak yang disunat ini mendapatkan perlakuan yang sangat istimewa, yaitu sang anak dikenai pakaian lengkap (*sadariah*) dan diarak berkeliling kampung sambil mengendarai kuda hias dan didampingi iringan delman hias berisikan teman bermain yang sebayanya.<sup>10</sup> Sedangkan Ondel-ondel ialah boneka raksasa yang diarak keliling kampung oleh masyarakat Betawi. Awalnya budaya *Ngarak Barong* atau *Ondel-ondel* ini dilakukan menjelang panen atau sehabis

---

<sup>9</sup> Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe*, p. 60.

<sup>10</sup> Mita Purbasari, “Indahnya Betawi”, p. 4

panen dengan tujuan mengusir bala (*tolak bala*) dan wabah panen padi hasil pertanian. Akan tetapi, seiring kemajuan peradaban dan masuknya nilai-nilai agama pada masyarakat, budaya *Ngarak Barong* atau *Ondel-ondel* ini mengalami pergeseran makna, yang dahulu kala sebagai *tolak bala* dengan menggunakan lafalan mantra, kemudian berubah sebagai budaya menyambut kegembiraan menjelang akhir Lebaran atau Hari Raya Idul Fitri.<sup>11</sup> Kebudayaan yang sudah dijelaskan tersebut diangkat menjadi sebuah karya berupa lagu yang diciptakan oleh Benyamin Suaeb berjudul Penganten Sunat dan Ondel-ondel.

Saat ini, banyak generasi muda yang kurang mengenal sosok Benyamin Suaeb. Semasa hidupnya, Benyamin Suaeb banyak berkiprah dalam memperkenalkan budaya Betawi. Salah satunya lagu-lagu yang ia ciptakan terinspirasi dari budaya keseharian masyarakat Betawi.

Benyamin Suaeb ialah seorang seniman Betawi serba bisa dan merupakan sosok yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Betawi. Ia merupakan salah satu tokoh seniman yang mempunyai andil besar di dalam mengembangkan, melestarikan, meningkatkan kreativitas seniman sehingga derajat kesenian Betawi yang digarap melalui berbagai aspek kesenian, khususnya seni musik, lawak, film, dan sinetron yang banyak sekali

---

<sup>11</sup> Machdori, Tadjuddin Maknun, dan Ery Iswary, "Ngarak Barong, Tradisi Lebaran Betawi dan Strategi Pemertahanan Budaya Masyarakat Etnis Betawi di Kampung Sawah Bekasi: Kajian Semiotika," *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol. 43, No. 2 (Oktober, 2022), p. 233.

mengandung unsur budaya Betawi yang sangat digemari oleh masyarakat luas bukan hanya masyarakat Betawi saja.<sup>12</sup>

Semasa hidupnya, Benyamin Suaeb banyak melakukan gebrakan dalam rangka menghidupkan kebudayaan Betawi. Di antara yang dilakukannya ialah menghidupkan musik Betawi seperti Gambang Kromong untuk dikenal masyarakat luas. Bahkan syair-syair lagu yang ia ciptakan mendeskripsikan budaya keseharian masyarakat Betawi, seperti lagu Penganten Sunat, Ngibing, Ondel-Ondel, dan lain sebagainya. Jika diperhatikan secara seksama, syair lagu yang diciptakan oleh Benyamin Suaeb terkesan asal-asalan atau tanpa aturan. Akan tetapi, di dalam syair lagu tersebut terdapat makna yang menggambarkan budaya keseharian masyarakat Betawi.

Jika syair lagu karya Benyamin Suaeb dicermati, tampak bahwa pada syair tersebut menggambarkan budaya keseharian masyarakat Betawi. Dan pantas jika karya-karya lagu dari Benyamin Suaeb ini dijadikan objek dalam penulisan yang dapat menumbuhkan pemahaman, kecintaan, serta keingintahuan tentang budaya masyarakat Betawi. Oleh karena itu, penulis mengambil syair lagu Benyamin Suaeb yang berkaitan dengan budaya keseharian masyarakat Betawi untuk dijadikan objek penulisan skripsi ini

---

<sup>12</sup> Mathius Ali dkk, *H. Benyamin S: Seniman Serba Bisa* (Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1997), p. 1.

yang berjudul “Representasi Budaya Keseharian Masyarakat Betawi di Jakarta Dalam Syair Lagu Karya Benyamin Suaeb”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam studi penelitian yang berjudul “Representasi Budaya Keseharian Masyarakat Betawi di Jakarta Dalam Syair Lagu Karya Benyamin Suaeb” ialah masalah pokok tersebut dapat diidentifikasi masalah lain yang terperinci yaitu:

1. Bagaimana sejarah masyarakat Betawi?
2. Bagaimana riwayat hidup Benyamin Suaeb?
3. Bagaimana budaya keseharian masyarakat Betawi dalam syair lagu karya Benyamin Suaeb?

Pembatasan rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini, penulis hanya merepresentasikan syair lagu karya Benyamin Suaeb yang mengandung unsur budaya Betawi yang diciptakan pada tahun 1970-1980.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui sejarah masyarakat Betawi.
2. Untuk mengetahui riwayat hidup Benyamin Suaeb.



3. Untuk mengetahui budaya keseharian masyarakat Betawi dalam syair lagu karya Benyamin Suaeb.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebelum penelitian dilakukan, penulis melakukan tinjauan kepustakaan terhadap beberapa karya tulis, baik berupa buku-buku, jurnal, serta artikel. Dalam penelusuran tinjauan pustaka ini penulis menemukan beberapa karya-karya tulis yang menarik perhatian, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, buku Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*, diterbitkan di Jakarta: PT. Guna Karta, 1997. Buku ini berada di Perpustakaan Nasional RI. Dalam pembahasan buku ini, Ridwan Saidi menggambarkan kebudayaan Orang Betawi yang sangat merinci beserta asal usul dan kebudayaannya. Dengan argumentasi ilmiah buku membantah habis anggapan Lance Castle, dan para Epigonnya yang berpendapat bahwa etnik Betawi baru muncul pada abad ke XX dengan budak yang berasal dari etnik Bali sebagai unsur pembentuk yang dominan. Pernyataan tersebut dibantah oleh buku ini. Adapun dalam buku ini juga menguraikan panjang lebar tentang kebudayaan dan adat istiadat Betawi.

Pada buku ini membahas tentang Orang Betawi mulai dari asal muasalnya, asal usul nama-nama kampung yang ada di Jakarta, seni dan tradisi, profil tokoh klasik Betawi dan tokoh mutakhir Betawi. Di sini penulis

hanya memfokuskan pada pembahasan asal muasal Orang Betawi, bagaimana bisa disebut dengan istilah Orang Betawi.

Kedua, buku Abdul Chaer, *Betawi Tempoe Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*, diterbitkan di Jakarta: Masup, 2015. Untuk melihat bagaimana perkembangan masyarakat Betawi beserta kebudayaannya secara lengkap terkait asal-usul etnis Betawi, bahasa, permukiman, kuliner, kesenian, mitos, dan dunia ghaib. Pada buku ini, hal yang berkaitan dengan identitas kebudayaan Betawi dan masih dianggap nilai kultural yang menyesatkan, akan dibahas oleh buku ini.

Pada Buku ini memuat berbagai informasi mulai dari sejarah etnis Betawi, bahasa, kesenian, kuliner, mitos, dan lain sebagainya. Adapun penulis hanya fokus pada pembahasan mengenai etnis Betawi, bahasa Betawi, sistem kekerabatan, upacara dalam masyarakat Betawi, dan kesenian Betawi.

Ketiga, buku Muhadjir, *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*, diterbitkan di Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000. Buku ini berada di Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta tepatnya di Taman Ismail Marzuki. Menelaah bahasa Betawi yang merupakan salah satu variasi bahasa Melayu lokal yang berjumlah puluhan di Indonesia. Bahasa Betawi juga memiliki sifat-sifat atau cirinya sendiri dibanding dengan bahasa-bahasa Melayu lainnya. Ciri khas yang membedakan di antaranya bertalian dengan sejarah dari terbentuknya

Masyarakat penutur bahasa Betawi, terdiri atas penduduk dari berbagai suku dan bangsa, yang masing-masing membawa warna khas terhadap bahasa itu. Untuk melihat perkembangan bahasa Betawi serta dialek pengucapan bahasa Betawi ini akan ditinjau melalui buku tersebut.

Pada buku ini memuat informasi seperti Bahasa Melayu, Masyarakat Betawi, dan Bahasa Betawi. Di sini penulis hanya memfokuskan pada pembahasan mengenai Bahasa Betawi yang dijelaskan oleh buku ini. Hal ini sebagai penambahan terkait penjelasan dari Bahasa Betawi yang sudah ada pada buku yang lain.

Keempat, buku Ludhy Cahyana, Agus Sopian, dan Muhlis Suhaeri, *Benyamin S: Muka Kampung Rezeki Kota*, cetakan kedua, diterbitkan di Jakarta: Yayasan Benyamin Suaeb, 2005. Untuk mengetahui biografi atau riwayat hidup dari sang legenda Betawi yaitu Benyamin Suaeb. Dalam buku ini selain membahas tentang biografi juga membahas perjalanan hidup Benyamin Suaeb yang berawal menciptakan lagu Nonton Bioskop dan diserahkan kepada Bing Slamet yaitu idola sang legenda dari Betawi tersebut.

Pada buku ini memuat informasi mengenai bibliografi dari Benyamin Suaeb. Adapun dalam buku ini penulis hanya fokus pada pembahasan mengenai biografi, dan riwayat pendidikan Benyamin Suaeb.

Kelima, buku Wahyuni, *Kompur Mleduk Benyamin S*, diterbitkan di Jakarta: Hikmah, 2007. Dalam buku ini membahas mengenai perjalanan karir

seorang Benyamin Suaeb, dengan demikian diperlukan data-data yang valid secara mendetail sebagai sumber literatur. Buku ini cukup lengkap menjelaskan bagaimana perjalanan karir Benyamin Suaeb dalam industri hiburan seperti musik dan perfilman.

Pada buku ini membahas tentang Benyamin Suaeb mulai dari berbagai macam pembahasan. Penulis memfokuskan pembahasan buku ini pada informasi mengenai perjalanan karier Benyamin Suaeb dalam dunia musik. Dalam buku ini dijelaskan perjalanan karier dalam bermusik

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah, bahwasanya penelitian sebelumnya hanya membahas terkait, sejarah etnis Betawi, kehidupan masyarakat Betawi, dan lain sebagainya. Adapun pada penelitian ini membahas tentang kehidupan masyarakat Betawi yang tercermin dalam syair lagu karya Benyamin Suaeb, yaitu syair lagu yang mendeskripsikan budaya keseharian masyarakat Betawi. Pada lagu karya Benyamin Suaeb, terdapat beberapa lagu yang mencerminkan budaya keseharian masyarakat Betawi.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Pitkin, menjabarkan makna representasi menggunakan Bahasa Jerman, yaitu *darstellen* yang memiliki arti menggambarkan atau mendeskripsikan. Pada abad ke XV terjadi perkembangan makna representasi dalam Bahasa Inggris. Dalam kamus Oxford dijelaskan bahwa representasi

berkaitan dengan penggambaran aktivitas manusia melalui tulisan atau seni gerak, yang disebut dengan *standing for human being*.<sup>13</sup>

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda, yaitu berupa gambar, bunyi, dan lain-lain untuk menghubungkan, menggambarkan, atau dirasa dalam bentuk fisik tertentu.<sup>14</sup>

Menurut Stuart Hall, menyatakan bahwa representasi ialah segala bentuk penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain. Pada bagian lain dinyatakan pula bahwa representasi merupakan bentuk proses produksi dan pertukaran makna antara suatu budaya melalui penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili sesuatu.<sup>15</sup>

Budaya berasal dari bahasa Sansakerta "*Buddhayah*", yakni bentuk jamak dari kata "*Budhi*" (akal). Jadi, budaya merupakan segala hal yang berkaitan dengan akal.<sup>16</sup> Menurut para ahli bahwasanya budaya ialah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Adapun budaya ini terbentuk dari banyak unsur yang sulit, seperti sistem agama dan politik,

---

<sup>13</sup> Zulfatun Mahmudah, "Representasi: Darstellen dan Vertreten," 23 Februari 2021. <https://zulfatunmahmudah.id/?p=441>. (diakses pada 05 Agustus 2023).

<sup>14</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku, Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), p. 24.

<sup>15</sup> Irwandi dan M. Fajar Apriyanto, *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktik* (Yogyakarta: Gama Media, 2012), p. 31.

<sup>16</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), p. 16.

adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni.<sup>17</sup> Kemudian bahasa sebagaimana dengan budaya yaitu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan dari generasi sebelumnya. Ketika seseorang berusaha untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, merupakan suatu bukti bahwa budaya itu dipelajari.<sup>18</sup>

Kata syair merupakan serapan dari Bahasa Arab yaitu *syi'ir*. Terdiri dari huruf *syin*, *'ain*, dan *ra* yang bermakna ketetapan dan pengetahuan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syair mempunyai dua arti, pertama, puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat baris yang berakhir dengan bunyi yang sama, kedua berarti sajak atau puisi.<sup>19</sup>

Syair Lagu ialah kata-kata asli dari seorang pengarang berisikan ungkapan perasaan yang di dalamnya terdapat ragam suara yang berirama. Syair lagu dapat pula disejajarkan dengan sebuah karya sastra yang berbentuk puisi. Syair lagu ini identik dengan puisi dikarenakan pilihan katanya yang khas dan indah.<sup>20</sup>

Adapun maksud dari skripsi ini ialah penulis ingin mendeskripsikan atau menggambarkan budaya keseharian masyarakat Betawi di Jakarta yang

---

<sup>17</sup> Muhamad Nandang Sunandar, "Budaya Ziarah di Banten," *Jurnal Pendidikan*, 29 Maret 2022, <https://lughotuna.id/budaya-ziarah-di-banten/>. (diakses 15 Mei 2023).

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), p. 150-151.

<sup>19</sup> Zulkifli, "Syair Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw: Tinjauan Ilmu Mukhtalif al-Hadis" (Skripsi, UIN Alauddin, 2017), p. 6.

<sup>20</sup> Melani Budianta dkk, *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: IndonesiaTera, 2002), p. 31.

ada pada syair lagu karya Benyamin Suaeb. Penulis membahas skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan budaya masyarakat Betawi yang tercermin dalam syair lagu karya Benyamin Suaeb sebagai representasi budaya. Mengingat ia merupakan seniman serba bisa yang berasal dari etnis Betawi dan mempunyai andil besar dalam mengembangkan kebudayaan Betawi melalui lagu-lagu ciptaannya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian sejarah biasa juga disebut dengan metode sejarah, metode itu sendiri berarti suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, atau teknik yang terancang sesuai dengan asas-asas dan aturan dalam ilmu sejarah.<sup>21</sup>

Dalam metode penelitian sejarah, langkah-langkah yang harus ditempuh ada 5 yaitu: *Pemilihan Topik*, *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (analisis data), *Historiografi* (penulisan).

### 1. Pemilihan Topik

Langkah pertama dalam melaksanakan penelitian sejarah ialah pemilihan topik. Penulis memilih judul "*Representasi Budaya Keseharian*

---

<sup>21</sup> Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember 2014), p. 168.

*Masyarakat Betawi di Jakarta Dalam Syair Lagu Karya Benyamin Suaeb*".

Alasan penulis mengangkat judul tersebut ialah karena sosok Benyamin Suaeb yang dikenal oleh banyak kalangan masyarakat Betawi maupun luar merupakan seniman yang mempunyai andil dalam mengembangkan, melestarikan, serta memperkenalkan kebudayaan Betawi, salah satunya dengan lagu-lagu yang ia ciptakan. Lagu-lagu yang Benyamin Suaeb ciptakan merupakan lagu yang secara tidak langsung mendeskripsikan budaya keseharian masyarakat Betawi. Dengan ungkapan lain bahwa Benyamin Suaeb merepresentasikan budaya keseharian masyarakat Betawi melalui lagu-lagu yang ia buat. Oleh karena itu, penulis memilih judul ini dikarenakan dari syair lagu karya Benyamin Suaeb terdapat banyak unsur yang mengandung budaya kehidupan masyarakat Betawi.

## 2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Teknik Heuristik atau teknik mengumpulkan sumber di antaranya ialah: mengunjungi perpustakaan atau situs bersejarah untuk mendapatkan dokumentasi berupa arsip, surat kabar, majalah, koran, dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan informasi berupa lisan, dilakukan wawancara dengan saksi yang mengetahui suatu peristiwa sejarah. Dan melakukan observasi ke lapangan untuk mendapatkan informasi lainnya. Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lalu yang



relevan dengan penelitian.<sup>22</sup> Ada dua macam sumber dalam heuristik, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

*Sumber primer* merupakan sumber yang diperoleh dari saksi yang terlibat langsung. Bahwasanya untuk memperoleh sumber primer, penulis melakukan teknik wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan wawancara, penulis mewawancarai langsung keluarga Alm. Benyamin Suaeb yang berlokasi di daerah Ciputat, Tangerang Selatan. Adapun pada teknik dokumentasi, penulis menemukan dokumentasi berupa foto Benyamin Suaeb ketika sedang bersama sang idolanya yaitu Bing Slamet, foto Benyamin ketika mendapatkan Piala Citra tahun 1973, dan foto Benyamin lainnya. Bahwasanya penulis tidak menemukan syair-syair lagu yang ditulis langsung oleh Benyamin Suaeb.

*Sumber sekunder* ialah karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya. Sumber sekunder ini bisa berupa tulisan mengenai sejarah berdasarkan bukti-bukti dari sumber pertama, seperti tulisan pada buku sejarah, skripsi, tesis, disertasi, atau tulisan karya ilmiah lainnya.<sup>23</sup> Bahwasanya untuk memperoleh sumber sekunder, penulis melakukan pencarian dengan mengunjungi Perpustakaan Umum Daerah DKI Jakarta di

---

<sup>22</sup> Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, Cetakan ke-1 (Serang: Media Madani, 2021), p. 61-62.

<sup>23</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian* (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), p. 98-99.

Taman Ismail Marzuki, dan juga mengunjungi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berada di Jakarta Pusat untuk mencari sumber-sumber referensi yang relevan. Adapun sumber informasi terkait buku yang penulis temukan di antaranya: karya Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta: PT. Guna Karta, 1997), karya Abdul Chaer, *Betawi Tempoe Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*, (Jakarta: Masup, 2015), karya Abdul Chaer, *Folklor Betawi*, (Jakarta: Masup, 2012), karya Muhadjir, *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), karya Ludhy Cahyana, Agus Sopian, dan Muhlis Suhaeri, *Benyamin S: Muka Kampung Rezeki Kota*, cetakan kedua, (Jakarta: Yayasan Benyamin Suaeb, 2005), karya Wahyuni, *Kompas Mleduk Benyamin S*, (Jakarta: Hikmah, 2007), karya Mathius Ali, dkk., *H. Benyamin S: Seniman Serba Bisa*, (Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1997), Kuntowijoyo, *Ilmu Pengantar Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2006), dan karya Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018). Lalu, penulis menemukan sumber dari youtube berupa lirik-lirik syair lagu Benyamin Suaeb.

### 3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi ialah tahapan mengkritik sumber sejarah atau keabsahan sejarah.<sup>24</sup> Penelitian terhadap sumber yang telah penulis dapatkan untuk mendapatkan nilai keasliannya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>25</sup> Dalam melakukan kritik sumber, penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, serta penulis melakukan berbagai macam kritik sumber dengan membandingkan antar buku-buku dengan artikel, ataupun jurnal lainnya.

#### 4. Interpretasi (Analisis Data)

Interpretasi atau penafsiran yang sering disebut sebagai bias subjektivitas.<sup>26</sup> Interpretasi merupakan penetapan makna yang relevan antara fakta yang telah diperoleh. Pada tahap ini, penulis melakukan analisis data yang terkumpul kemudian dirangkai dan dikembangkan sehingga menjadi penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan.<sup>27</sup> Dalam melakukan interpretasi ini, penulis melakukan analisis yang sesuai dengan fokus penelitiannya dengan melakukan hal tersebut secara hati-hati.

#### 5. Historiografi (Penulisan)

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Ilmu Pengantar Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2006), p. 77.

<sup>25</sup> Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p. 65.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Ilmu Pengantar Sejarah*, p. 78.

<sup>27</sup> Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p.68.

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangatlah penting.<sup>28</sup> Penulisan sejarah atau historiografi merupakan tahap akhir yang harus ditempuh dalam suatu penelitian sejarah. Pada tahap penulisan sejarah ini bukanlah sekadar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, akan tetapi juga menjadikan tulisan sejarah sebagai kisah. Untuk itu, penelitian ini harus benar-benar tampak, karena ini merupakan bagian serta ciri dari suatu karya sejarah ilmiah.<sup>29</sup> Penulis mengumpulkan sumber-sumber yang mencukupi seperti dari sumber primer, sekunder, dan dilakukannya kritik sumber terhadap sumber-sumber yang didapatkan yang bertujuan untuk memperoleh kejelasan sumber-sumber tersebut. Selanjutnya diinterpretasikan tujuannya untuk memberikan keterangan pada sumber-sumber sejarah berupa data yang terkumpul dan dilakukan secara selektif oleh penulis. Setelah mengumpulkan sumber, menganalisis, dan menginterpretasi selanjutnya ditulis menjadi sebuah kisah sejarah atau sebuah karya ilmiah yang selaras dalam tulisan yang berbentuk skripsi.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mencapai penulisan yang sistematis dalam penulisan ini, maka perlu adanya gambaran singkat tentang bagaimana sistematika penulisan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisan

---

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Ilmu Pengantar Sejarah*, p. 80.

<sup>29</sup> Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p. 69.

yang akan dipaparkan oleh penulis dituangkan dalam lima bab, pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Sejarah Masyarakat Betawi, mencakup: Asal-usul Masyarakat Betawi, Kehidupan Masyarakat Betawi, Bahasa Masyarakat Betawi, Sistem Kekerabatan Masyarakat Betawi.

Bab III Riwayat Hidup Benyamin Suaeb, mencakup: Silsilah Benyamin Suaeb, Riwayat Pendidikan Benyamin Suaeb, Perjalanan Karier Benyamin Suaeb, Karya-karya Benyamin Suaeb.

Bab IV Budaya Keseharian Masyarakat Betawi Dalam Syair Lagu Benyamin Suaeb, mencakup: Penganten Sunat Dalam Budaya Khitanan Masyarakat Betawi, Ondel-ondel Dalam Budaya Masyarakat Betawi, Rebana Dalam Budaya Masyarakat Betawi, Ngibing Dalam Budaya Tari Cokek Masyarakat Betawi.

Bab V Penutup, mencakup: Kesimpulan dan Saran.